

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1. Penelitian terdahulu

Bagian ini memperkenalkan beberapa penelitian relevan sebelumnya. Penelitian-penelitian terdahulu disajikan dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Penelitian-penelitian sebelumnya yang paling penting disajikan di bawah ini.

1. Pertama, hasil penelitian Alvonsius Weru (2019) “Peran Tua Golo dalam Penyelesaian Sengketa Tanah Adat di Kecamatan Cibai Kabupaten Manggarai” menunjukkan bahwa ketidakjelasan batas adat menjadi penyebab terjadinya sengketa tanah adat di wilayah tersebut. , praktik yang tidak patut, klaim negara/pemerintah, hilangnya saksi dan partisipan sejarah, peningkatan nilai ekonomi tanah. Peran tradisional ketua dalam penyelesaian sengketa tanah biasa adalah sebagai hakim perdamaian dalam proses pengadilan biasa dan sebagai hakim tradisional dimana keputusan yang disengketakan mengikat para pihak.
2. Dua Nurmiati Siti (2018) “Peran Tua Golo dalam Distribusi Tanah dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Desa Golo Bilasi Kecamatan Manggarai Barat Kabupaten Komodo” Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sejarahnya didasarkan pada permasalahan pertanahan di daerah tersebut. Desa Siru. Dan itu terjadi pada tahun 2000, setelah pemekaran kota Golo Bilas. Yang terjadi adalah Tua

Golo sebagai kepala rumah adat, kedua sebagai kepala suku, dan ketiga sebagai kepala desa. Tua Golo menggunakan cara untuk menyelesaikan konflik di desanya, yang pertama Nempung (pertimbangan), yang kedua Toing (nasihat) dan yang ketiga Jaji (baik). Dan permasalahan yang ada di Desa Dolo Bilas adalah terkait dengan tanah bersama. Peran Tua Golo dalam distribusi tanah dan dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakat Desa Golo Bilas Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat.

berdasarkan penelitian yang relevan tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terkait yang keduanya selidiki. tentang peran tua golo dalam proses pembagian tanah dan penyelesain konflik tanahdan menggunakan metode yang sama yaitu metode deskriptif. Adapun perbedaan dalam penelitian pertama Alvonsius menggunakan Kecamatan Cibai Kabupaten Manggrai tempat penelitian.

Penelitian yang dilakukan Nurmiati Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat. Sedang penelitian ini menggunakan Desa Meler Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai.

2.2. Koordinasi

untuk lebih jelas penelitian menggunakan beberapa konsep yang berhubungan dengan penelitian yakni, koordinasi *tua golo* dalam pembagian tanah

2.2.1. Pengertian koordinasi

Koordinasi adalah proses dimana tujuan dan kegiatan digabungkan menjadi unit-unit terpisah dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif. Tanpa koordinasi, individu dan departemen kehilangan peran mereka dalam mengelola organisasi. Luasnya persyaratan organisasi tergantung pada sifat tugas komunikasi yang harus dilakukan serta tingkat saling ketergantungan berbagai unit yang melaksanakan tugas. Jika tugas ini memerlukan atau memungkinkan aliran informasi antar entitas, sebaiknya dilaksanakan koordinasi tingkat tinggi, dan bila kebutuhan atau manfaatnya sedikit maka diperlukan waktu untuk berinteraksi dengan anggota unit lain (Handoko 2016)

Koordinasi bukanlah suatu hal yang mudah, apalagi pada organisasi horizontal yang koordinatornya mempunyai kedudukan yang sejajar, yaitu: keduanya tidak berkaitan secara struktural, sehingga diperlukan adanya saling pengertian. Koordinasi adalah proses dimana tujuan dan kegiatan digabungkan menjadi unit-unit terpisah dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif. Tanpa koordinasi, individu dan departemen kehilangan peran mereka dalam mengelola organisasi. Luasnya kebutuhan koordinasi tergantung pada sifat tugas dan komunikasi yang harus dilakukan serta tingkat saling ketergantungan antara berbagai unit yang melaksanakan tugas. Jika tugas ini memerlukan atau memungkinkan aliran informasi antar entitas.

G. R. Terry Hasibuanis (2006: 85) menyatakan koordinasi adalah kerja yang sinkron dan teratur untuk menjamin waktu dan waktu yang tepat serta pelaksanaannya yang langsung untuk menciptakan kegiatan yang terpadu dan serasi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hadari Nawawi dalam

bukunya Administrasi Pendidikan: Koordinasi adalah kegiatan yang mengorganisasikan dan memadukan personel, metode, bahan, gagasan, saran, cita-cita dan alat-alat ke dalam suatu lingkungan kerja yang serasi, saling melengkapi dan mendukung sehingga pekerjaan berjalan lancar dan efisien dan segala sesuatunya berjalan lancar. . dengan lancar . . tujuan pesannya adalah tujuan yang sama.

Sedangkan menurut Haibua dalam Arif (2015:8), koordinasi adalah proses penyeimbangan dan perubahan serta memastikan tempat yang tepat untuk kegiatan kerja untuk menjamin keharmonisan pelaksanaan kegiatan antar anggota. Sementara itu, Awaluddin Djamin mengatakan koordinasi adalah proses kerja sama lembaga, lembaga, saling melengkapi, membantu dan melengkapi dalam pelaksanaan tugas tertentu..

Sementara itu, M.C. Koordinasi menurut Farland Rukmanayantis (2014:8) adalah suatu proses dimana pemimpin secara teratur mengembangkan pola kelompok atau kegiatan bawahan untuk menjamin kesatuan menuju tujuan bersama. Moekijat Kamarias (2014:9) mengatakan koordinasi adalah penyelarasan atau pengorganisasian kembali kegiatan-kegiatan interaktif antar orang untuk mencapai tujuan bersama..

Menurut Handoko, koordinasi dalam Kemenko BPMP (2015:16) berarti suatu proses dimana tujuan diintegrasikan ke dalam fungsi atau bidang kegiatan berbagai departemen organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif. Hardjido Dydirt (2001:47) koordinasi adalah proses pengintegrasian tujuan dan fungsi berbagai unit organisasi untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa koordinasi adalah suatu fungsi administratif yang di dalamnya berbagai unsur diorganisasikan menjadi satu kesatuan kegiatan yang sinkron dan serasi untuk mencapai kerja sama yang serasi dan sistematis sehingga bermuara pada tercapainya tujuan yang telah ditentukan. sasaran sasaran . tujuan organisasi..

2.2.2 Jenis-Jenis Koordinasi

dalam suatu lembaga terdapat beberapa jenis koordinasi adalah jenis. Koordinasi dalam suatu organisasi atau kelompok yang dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan atau keadaan tertentu sehingga tugas dapat dilaksanakan dengan baik untuk mencapai tujuan. Koordinasi dibagi menjadi dua bagian utama yaitu:

1. Koordinasi vertikal merupakan kegiatan pengumpulan dan pengendalian yang dilakukan oleh seorang pemeriksa terhadap kegiatan satuan dan satuan kerja yang menjadi kewenangan dan tanggung jawabnya. Faktanya, supervisor mengoordinasikan semua perangkat yang berada di bawah tanggung jawab langsungnya. Koordinasi vertikal ini relatif mudah dilaksanakan karena atasan dapat memberikan hukuman kepada pejabat yang sulit dikendalikan.
2. Koordinasi Horizontal (Horizontal Coordinator) adalah koordinasi yang menyatukan kegiatan atau kegiatan, sekaligus memandu kegiatan yang dilaksanakan pada tingkat organisasi (peralatan). Koordinasi horizontal ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu:
 - a. Interdisipliner adalah koordinasi yang bertujuan untuk mengarahkan, menggabungkan kegiatan, melaksanakan dan

menegakkan kedisiplinan antara satu unit dengan unit lain secara internal dan eksternal dalam satuan yang mempunyai misi yang sama.

- b. Pada saat yang sama, terdapat koordinasi antar lembaga (agency) dan unit-unit yang menjalankan tugas berbeda, namun masing-masing lembaga saling bergantung atau memiliki tingkat hubungan internal atau eksternal yang sama.

2.2.3 Tujuan Koordinasi

Jika koordinasi diterapkan secara efektif dalam suatu organisasi, maka akan tercapainya beberapa manfaat dapat dicapai. Jelaslah bahwa manfaat koordinasi sangat menentukan pelaksanaan kegiatan yang direncanakan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Secara umum tujuan koordinasi adalah:..

1. terciptaan nilai efektivitas dan efisiensi organisasi dengan memadukan berbagai fungsi organisasi.
2. Menghindari ledakan konflik dalam organisasi dan mempertimbangkan kepentingan banyak pihak.
3. Jam kerja yang berkaitan satu sama lain sehingga pekerjaan selesai tepat waktu.
4. Untuk mencegah konflik antar individu.
5. Menghindari terciptanya kekosongan aktivitas dalam organisasi
6. Membentuk sikap saling peduli dan tolong menolong dalam diri anggota organisasi.

Menurut Hasibuan (2001:86) dalam suatu organisasi sangat dibutuhkan koordinasi untuk mencapai segala sesuatu yang direncanakan untuk hasil yang baik, dan untuk itu koordinasi sangat penting yakni:

1. Untuk menghindari kekacauan, pertengkaran dan kekosongan di tempat kerja..
2. Untuk menghindari kekacauan, pertengkaran dan kekosongan di tempat kerja.
3. Sehingga sarana dan prasarana digunakan untuk mencapai hasil yang ditargetkan.
4. Sehingga sarana dan prasarana digunakan untuk mencapai hasil yang ditargetkan.

2.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Koordinasi

Hasibuan (2006:88) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi koordinasi adalah::

1. Kesatuan Tindakan

Pada hakikatnya koordinasi memerlukan kesadaran setiap anggota organisasi atau satuan organisasi untuk menyesuaikan diri atau tanggung jawabnya terhadap anggota atau satuan organisasi lainnya, sehingga anggota atau satuan organisasi tidak bertindak secara mandiri. Oleh karena itu, konsep kesatuan tindakan merupakan inti dari koordinasi..

2. Komunikasi

Dalam suatu organisasi komunikasi sangatlah penting, karena dengan adanya komunikasi maka partisipasi anggota menjadi lebih besar, dan

manajer harus mengkomunikasikan tugasnya kepada karyawan melalui komunikasi. Oleh karena itu komunikasi merupakan suatu hubungan antara medium dan medium, dimana keduanya mempunyai peranan masing-masing dalam menciptakan komunikasi

Oleh karena itu, komunikasi merupakan perubahan sikap dan pendapat sebagai akibat dari penyampaian informasi dari seseorang ke orang lain..

Maka dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa fungsi komunikasi adalah:

- a. Kumpulkan dan bagikan informasi tentang peristiwa lingkungan menafsirkan informasi tentang lingkungan.
- b. Kegiatan mentransfer pengetahuan, nilai dan norma sosial dari satu generasi ke generasi lainnya..

Oleh karena itu, komunikasi merupakan upaya seseorang untuk mengubah sikap dan perilaku orang lain melalui informasi atau pendapat atau pesan atau gagasan yang disampaikan kepada orang tersebut..

3. Pembagian Kerja

Secara teori, tujuan suatu organisasi adalah untuk mencapai tujuan bersama yang tidak dapat dicapai oleh individu sendirian. Sekelompok dua orang atau lebih yang bekerja sama dan berkoordinasi dapat mencapai hasil lebih banyak daripada satu orang. (Organisasi ini didasarkan pada prinsip pembagian kerja)

Prinsip pembagian kerja ini mempunyai arti bahwa apabila suatu organisasi diharapkan dapat mencapai tujuannya, maka organisasi tersebut harus melaksanakan suatu pembagian kerja yang harus bekerja untuk mencapai tujuannya. Organisasi Pembagian kerja adalah pembagian tugas dan pekerjaan dalam suatu organisasi kepada setiap individu yang bertanggung jawab atas sejumlah kegiatan yang terbatas..

4. Disiplin

Rivai (2005:444) menyatakan bahwa pengertian disiplin kerja adalah suatu alat yang digunakan manajer untuk berkomunikasi dengan karyawannya agar siap mengubah perilakunya dan berusaha meningkatkan kesadaran dan kemauan individu untuk mengikuti semua peraturan dan ketentuan organisasi yang berlaku. . . Dengan demikian jelas bahwa disiplin adalah sikap dan perilaku baik individu maupun kelompok untuk mengikuti dan menaati peraturan organisasi..

Menurut Handyaningrat (1989:129), faktor-faktor berikut dapat menghambat tercapainya koordinasi itu adalah sebagai berikut:

1. Koordinasi vertikal (struktural) seringkali mengalami kendala dalam merumuskan tugas, wewenang dan tanggung jawab masing-masing unit kerja, selain itu para pihak masih belum memahami hubungan dan cara kerja masing-masing dan terkadang ragu-ragu. Faktanya, hambatan terkoordinasi memiliki hubungan komando dalam struktur organisasi hierarkis.

2. Hambatan terhadap koordinasi fungsional, baik horizontal maupun diagonal, disebabkan oleh tidak adanya hubungan hierarki (garis komando) antar koordinator. Pada saat yang sama, hubungan keduanya timbul karena adanya keterkaitan bahkan saling ketergantungan fungsi-fungsinya

2.2.5 Fungsi Koordinasi

Menurut Handyningrat (1989:119-121), fungsi koordinasi adalah sebagai berikut.:

- a. Selain perencanaan, fungsi manajerial meliputi penyiapan personel, pengawasan kerja, motivasi, dan pengendalian kerja. Dengan kata lain, koordinasi merupakan fungsi organik manajemen..
- b. B. Memastikan kelancaran fungsi berbagai bagian organisasi. Untuk mencapai tujuan organisasi, perlu dipastikan kelancaran fungsi proses kerja, sesedikit mungkin terjadinya perselisihan antar berbagai bagian organisasi, dan diupayakan kerjasama yang sebesar-besarnya antar komponen-komponen tersebut..
- c. Sebagai upaya yang berorientasi pada tindakan dan pemersatu yang memerlukan keterpaduan agar terwujud secara serasi dan simultan/sinkron dengan seluruh fungsi organisasi agar organisasi secara keseluruhan bergerak menyelesaikan seluruh tugas organisasi yang diperlukan. untuk mencapai tujuan ini. Hal ini sesuai dengan prinsip koordinasi, integrasi dan sinkronisasi.

- d. Sebagai faktor dominan dalam kelangsungan hidup suatu organisasi pada tingkat tertentu ditentukan oleh kualitas kegiatan koordinasi yang dilakukannya. Peningkatan kualitas koordinasi merupakan upaya yang berkesinambungan, karena tidak hanya bersifat teknis saja, melainkan tergantung pada sikap, tindakan, dan langkah pihak-pihak yang melaksanakan tugas organik administrasi publik.
- e. Cobalah untuk menysar setiap tindakan, langkah dan sikap para pengambil keputusan dan pelaksana. Dalam organisasi yang besar dan kompleks, pertumbuhan organisasi berarti lebih banyak beban kerja, lebih banyak tugas yang harus diselesaikan, dan lebih banyak tugas yang harus dikoordinasikan..
- f. Tentukan bidang spesialisasi untuk tugas yang berbeda. Sebab munculnya spesialisasi yang semakin tajam merupakan konsekuensi logis dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi koordinasi merupakan upaya untuk menyelaraskan setiap tindakan, langkah dan sikap otoritas pengambilan keputusan dan pengendalian,. mengembangkan departemen untuk berbagai tugas, menciptakan jaringan kerja/komunikasi, dan lain-lain. Dapat dikatakan tentang pengelolaan, perencanaan, penyiapan pegawai, pengawasan kerja, motivasi dan operasional di samping fungsi manajemen kerja untuk menjamin kelancaran berbagai bagian organisasi.

2.2.6 Dimensi Koordinasi

Stoner (2006) mengemukakan ada empat dimensi koordinasi yaitu efektif yaitu:

1. Komunikasi

Inilah kunci koordinasi yang efektif karena koordinasi bergantung pada perolehan, pengkomunikasian dan pencarian informasi..

2. Kerjasama

Hal inilah yang menjadi kunci koordinasi yang efektif, karena koordinasi merupakan kegiatan bersama yang merupakan syarat mutlak terjadinya koordinasi yang baik dan efektif.

3. Sinkronisasi

Dusahakan untuk menyelaraskan, memadukan dan menyesuaikan kegiatan masing-masing unit, agar berada pada satu arah, dalam satu jalur, saling menunjang dan tidak tumpang tindih.

4. Kesatuan Tindakan

Menyelenggarakan upaya atau kegiatan agar terjadi keselarasan untuk mencapai hasil bersama..

Menurut Tripathi dan Renddy (2013:180) terdapat 9 syarat untuk mencapai koordinasi yang efektif yaitu:

1 Hubungan langsung yang terkoordinasi dapat diwujudkan melalui hubungan personal secara langsung..

2 Peluang pertama untuk koordinasi lebih mudah dicapai pada tingkat awal perencanaan dan pengambilan keputusan

- 3 Koordinasi yang berkesinambungan merupakan proses yang berkelanjutan dan harus sudah terjadi pada tahap perencanaan..
- 4 Dinamika koordinasi harus senantiasa berubah dengan memperhatikan perubahan lingkungan internal dan eksternal..
- 5 Dinamika koordinasi harus senantiasa berubah dengan memperhatikan perubahan lingkungan internal dan eksternal..
- 6 Organisasi terstruktur yang sederhana memungkinkan terjadinya koordinasi yang efektif.
- 7 Batasan wewenang dan tanggung jawab yang jelas tidak hanya mengurangi konflik antar anggota, namun juga membantu mereka bekerja sama..
- 8 Komunikasi yang efektif merupakan salah satu prasyarat terjadinya koordinasi yang baik..
- 9 Pengelolaan yang efektif memastikan tindakan masyarakat yang terkoordinasi pada tingkat perencanaan dan perancangan. .
penerapan..

2.3. *Tua Golo*

Secara konteks, *Tua Golo* terdiri dari dua kata yaitu *tua* dan *Golo* (*tua* artinya pemimpin). Istilah *golo* sangat menarik, kata *Golo* artinya gunung, bukit dan kual. Lalu kalau *Golo* diikuti kata lain berarti kepala desa (bukan kepala bukit, kepala bukit, atau keris). *Tua Golo* artinya kepala desa, dimana kata *Golo* mengikuti kata lain, misalnya *pake golo/selek Golo* (*keris on/keris on*). Jadi tidak ada gunanya selain menggunakan pemanas. Lalu contoh lainnya, *Goal kecil* (di

atas bukit/puncak bukit). Kata Goal mempunyai arti ganda jika berdiri sendiri. Jika kata ini diikuti dengan kata lain yaitu Golo lonto yang artinya desa. Dalam konteks masyarakat, tua Golo dimaknai sebagai kepala desa (Nggoro, 2004:78)

Ada kata lain dari desa yaitu beo. Kata beo mempunyai satu arti yang berarti desa, meskipun kata tersebut digabungkan dengan kata lain seperti ata beo (orang desa), beo ruteng (desa ruteng), Kaeng onu beo (penduduk desa) kepala desa penelitian. jarang/atau tidak tahu Tetua Tua Beo artinya Tetua Desa yang dapat digunakan dalam arti Tetua Desa yang dapat digunakan adalah Tua Golo.

Tua Golo Menurut Verheijen (1967; 145), Tua Golo adalah seseorang yang dipilih dari kalangan tetua berdasarkan nenek moyang asli desa (tua ngaso). Lebih lanjut menurut Nggoro (2006; 78-79), untuk dapat bekerja Tua Golo harus sudah menikah, asli keturunan penduduk desa, sehat jasmani dan rohani, memahami atau menguasai adat istiadat budaya sebagai pemimpin tertinggi. , tua golo harus tinggal di rumah adat (mbaru gendang) karena tugas dan tanggung jawabnya adalah memimpin gendang, maka tua golo juga bertanggung jawab dalam memilih cara hidup dalam masyarakat agar rasa persaudaraan tetap terjaga dan hidup. dengan damai.

2.4. Peran Koordinasi *Tua Golodalam* Pembagian Tanah

Tua Golo adalah orang yang diangkat di desa atau pemimpin di tingkat desa yang bertugas mengatur dan mengurus berbagai urusan rutin desa. Demi kesejahteraan seluruh penduduk desa.. Toko-toko seperti itu sebenarnya paling tahu tentang berbagai hal yang ada di desa, termasuk segala sesuatu yang bersifat

pedesaan. Tua Golo harus mengetahui dari keterkaitan yang didapatnya, terkait permasalahan di bidang pembagian tanah.

Berikut rangkaian kegiatan dan ritual adat yang dilakukan masyarakat adat Gendang Meler saat berbagi lodok lingko. Masyarakat adat Gendang Meler percaya bahwa roh nenek moyang mempengaruhi penyebaran lodok lingko...

1. Ritual Barong Boa (Menghormati Leluhur), Masyarakat adat Gendang Meler meyakini bahwa roh nenek moyang berperan penting dalam kehidupan mereka, juga dalam pendistribusian lodok lingko. Oleh karena itu, mereka terlebih dahulu mendatangi Taman Pemakaman Umum Gendang Meler untuk mengundang arwah nenek moyang mereka agar turut serta melalui rangkaian acara berbagi lodok lingko. Ritual ini disebut Barong Boa. Oleh karena itu, mereka terlebih dahulu mendatangi Taman Pemakaman Umum Gendang Meler untuk mengundang arwah nenek moyang mereka agar turut serta dalam seluruh rangkaian acara berbagi lingko-lodok.
2. Ritual Teing Hang (pengorbanan) kepada leluhur. Setelah keluar dari pemakaman umum, tetua adat membawa masyarakat adat menuju mbaru gendang (rumah adat) untuk melakukan ritual gantung. Acara ini diawali dengan kapu (upacara penyambutan) yang dilakukan oleh tetua adat dengan menggunakan telur ayam (ruha manuk) yang diletakkan di dalam compang (Mesbah) atau lumpung dalam bahasa setempat. Acara kemudian dilanjutkan dengan pemberian hadiah kepada leluhur atau pertemuan pembelian seekor ayam jago merah (manuk cepang dalam bahasa

setempat) sebagai kurban. Namun sebelum menyembelih, mereka terlebih dahulu menyiapkan torok-manuk (torok = doa, manuk = ayam). Melalui kana ini, para tetua adat melantunkan doa kepada para leluhur agar memberkati seluruh proses pembagian lodok lingko. Ayam tersebut kemudian dipanggang dan hati serta berbagai bagiannya diolah menjadi helangan (sesajen), yang disajikan bersama nasi dan garam kepada leluhur. Acara ini merupakan bentuk penghormatan kepada para leluhur atas keberhasilan seluruh proses pendistribusian lingko-lodok dan kelangsungan usaha pendistribusian lingko-lodok.

3. Acara Reke Lodok setelah acara Teing Hang dilanjutkan dengan acara perdana atau Reke Lodok yang juga dilaksanakan di Mbaru Gendang..Tua Golo menjadi ketua rapat saat itu dan seluruh warga desa hadir, terutama orang dewasa. Tua Teno Lodok Longko dalam pertemuan tersebut menyampaikan mengenai rencana pembagian, tempat dan waktu pembagian, serta teknik yang diperlukan untuk membagi lahan. Jumlah anggota suku yang ikut serta dalam pembagian tanah juga diputuskan dalam pertemuan itu. Sepulang dari pertemuan ini, Tua Kilo dan Tua Teno berunding. Tua kilo = kepala bank multi-keluarga/keluarga tunggal/keluarga marga..

4. Ritual Wuat Wa'I dan Lilik Compang

Pada hari pembagian, sebelum berangkat ke wilayah Lingko-Lodok, para tetua adat dan warga desa berkumpul kembali di rumah adat untuk melakukan ritual wuat wa'i yaitu memohon berkah, petunjuk dan perlin-

dungan kepada Sang Pencipta – Tuhan. . . dan para leluhur yang membuat acara pembagian tanah ini berjalan lancar. Korban dari ritual ini adalah seekor ayam jago merah. Sebagai penutur tradisional Tu'a, ia melakukan tudak/torok (doa) melalui kana. Seekor ayam disembelih dan darahnya dioleskan pada sebatang kayu teno untuk memperingati serangan gas beracun (mangga) di Manggara.

5. pelaksanaan pembagian lingko dengan sistem lodok

Setibanya di lingko yang hendak akan di bagikan, tua golo duduk di seputaran titik pusat lingko sementara warga akan menerima bagian bersama tua kilo dan panga membentuk yang besar. Upacara ini dimulai dengan tente arong yaitu membuat lubang tempat kayu teno akan di tancapkan. Namun sebelum telur diletakan , tua teno mengucapka tudaki (doa) dengan harapan agar Tuhan dan nenek moyang memberikan keberkahan yang melimpah kepada masyarakat yang memanfaatkan tanah tersebut di kemudian hari. Berikutnya adalah puncak acara dimana *Tua Golo* mengamankan pohon penahan atau menanam pohon penyangga di tengah gendongan. Lingkaran tali dipasang di sekeliling pohon duri. Potongan kayu kecil yang disebut tombak direkatkan melingkari lingkaran. Jarak tombak satu dengan tombak lainnya tergantung dari besar kecilnya jari-jari *Moso* atau *Tua Teno* yang menempel di tanah. Jarak lima jari adalah *Moso rembo*. Jarak tiga jari disebut lintah, dan jarak dua jari satu jari disebut koret, yaitu. bagian yang diberikan kepada pendatang baru atau tamu. Mereka yang tinggal di luar desa boleh ikut berbagi lingko, bi-

asanya berupa tuak dan ayam, dengan izin orang tuanya. Mereka disebut ata paeng atau ata kapu manuk Lele tuak. Perluasan jari-jari seiring jarak antar lubang disebut sor moso. Sor artinya berhenti. Sor Moso artinya hak menerima sebidang tanah yang besarnya tergantung pada jumlah jari yang digunakan untuk mengukur jarak antara dua tombak. Banyaknya jari tergantung pada keadaan gendangnya, seperti status, tu'a tujuan, tu'a pegang, tu'a panga, tu'a kilo, ata pengan (pendatang). Tali melingkar kemudian diposisikan ulang di luar bisul dan dicelupkan kembali ke dalam lanset-lanset, tegak lurus dengan lanset pada lingkaran pertama dan tegak lurus dengan jarum di tengah lingkaran.

Setelah itu tombak atau patok dipaku pada bagian luar lodok yang disebut nyanyian. Setelah itu dibuat Langang atau pembatas samping atau penyangga di antara Moso dengan cara mengikat lanset dengan tali lurus yang direntangkan secara simetris. garis radial yang kemudian membentuk lodoc atau jaring laba-laba raksasa. Pasca pemekaran Lingko Lodok, warga mulai membuka lahan yang terbagi tersebut untuk menanam berbagai tanaman yang dapat menghidupi keluarganya.

Dari setiap rangkaian dalam pembagaian tanah adat ini, agar berjalan dengan baik diperlukan koordinasi tujuan yang direncanakan dapat tercapai..

Koordinasi dari *Tua Golo* sangat diperlukan dalam proses pembagaian tanah adat *Lodok Cicing* ini, dimana dalam proses tersebut sangat dibutuhkan kerja sama dan kekompakan dari setiap aspek masyarakat sehingga semua rangkaian kegiatan dalam pembagian tanah berjalan dengan baik untuk mencapai hasil yang

diharapkan yaitu terlaksananya pembagian tanah secara adil dan merata kepada masyarakat.

Jadi, kesimpulan yang diambil dari penjelasan mengenai koordinasi dalam pembagian tanah *Tua Golo* memiliki fungsi yang sangat besar. Fungsi inilah yang menjadi aktivitas koordinasi pembagian tanah adat *Lodok Cicing*. Pembagian tanah memiliki aktivitas adat yang membutuhkan koordinasi dari *Tua Golo* yaitu di antaranya adalah *Barong Boa* dimana *barong boa* ini memiliki tujuan mengundang arwah para leluhur, *Teing Hang* ini diawali dengan *Kapu* (Upacara Penyambutan) dan dilanjutkan dengan persembahan atau pengikatan, setelah itu dilanjutkan dengan *Reke Lodok* untuk mengetahui jumlah suku yang akan ikut serta dalam pembagian tanah, *Wuat Wai* atau *Lilik Compang* meminta restu dan bimbingan dari leluhur sebelum turun kelokasi pembagian tanah dan di akhiri pelaksanaan pembagian *Lingko Lodok*.

2.4.1 Mekanisme pembukaan dan Pembagian *Lodok*

Mekanisme pembukaan lodok diantaranya sebagai berikut :

a) **Lodok**

Lahan yang dibuka dengan sistem pembagian Lodok merupakan permukiman lahan yang disusun dengan pembagian lahan seperti jaring laba-laba dari pusat. Kemudian dari satu titik pusat, lodok tersebut ditancapkan dengan kayu teno (kayu waru) dan dibuat bentuk gasing, bagian atasnya diruncingkan dan diruncingkan ke atas sehingga dimaksudkan untuk mengagungkan kepada-Nya (Tuhan Yang Maha Esa) se-

dangkan pucuknya yang terbuat dari kembang sepatu (pohon kembang sepatu) diartikan sebagai lambang kesuburan...

Permukiman tanah dengan sistem pembagian lodoka merupakan permukiman tanah yang dibawa oleh nenek moyang atau nenek moyang masyarakat adat setempat. Membuka negara dimulai dari komunitas. Masyarakat setempat mengirimkan permohonan ke Tua Teno melalui Tua Kilo dan Bank Tua, jika Tua Teno menerima permohonan tersebut maka permohonan tersebut dikirimkan ke Tua Golo untuk meminta restu. Setelah persetujuan. Setelah mendapat persetujuan dan restu. Tua Golo dan Tua Teno mengajak seluruh elemen tokoh adat dan seluruh masyarakat untuk berdiskusi melalui forum lonto leok untuk memutuskan lingko lodok mana yang akan dibuka..

b). Neol

Pembukaan lahan baru dengan sistem bagi hasil dengan sistem neol adalah pembagian tanah lingko yang bersebelahan dengan lingko yang dibagi dengan sistem lodok. Bisa disebut bahasa sisa yang terbagi dalam sistem lodok (ꦱꦶꦱꦶ lodok), yang biasanya berbentuk segitiga. Penimbunan sampah dengan sistem baru ini dilakukan bersamaan dengan pembagian tanah lodoku dan dibagikan kepada warga yang tidak ikut lodoku, yaitu berdasarkan kesepakatan antar anggota masyarakat yang tidak dapat dipisahkan. lodok dan Tua Teno. Pembagian seperti ini dinilai adil karena memperhitungkan besarnya jumlah anggota keluarga yang tidak mempunyai hubungan kekerabatan dengan anggota masyara-

kat.. Format pendistribusiannya berbeda dengan sistem lodok, namun kehadiran bahasa yang dilengkapi dengan sistem distribusi noel harus memenuhi syarat penggunaan sebagai lingko di lodok (lodok wina dan lodok rona).

b) As

Pembukaan lahan Dalam sistem pembagian Bagaimana pembukaan lahan dengan masyarakat adat mempunyai bentuk pembagian yang berbentuk persegi panjang dan menerima jumlah yang sama untuk setiap anggota yang menerima pembagian. Proses pembukaan lahan dengan sistem ini hampir sama dengan pembukaan lahan dengan sistem pembagian lodok, hanya saja bentuknya saja yang berbeda. Penimbunan diawali dengan komunitas dan refleksi dengan ritual adat renye ela agu manuk dan racang cola/racang koper Setelah mengadakan pembagian tanah maka ada beberapa hasil dari pembagain tanah di antaranya adalah:

- a) Moso merupakan pembagian tanah milik pribadi..
- b) Lodok adalah sudut tempat bintang membelah bumi (lingkaran).
- c) Cicing merupakan pinggiran negara yang paling luar, batas terluar negara ini berbatasan dengan tanah pribadi atau tanah bersama lainnya. Oleh karena itu, untuk mencegah burung berebut batas dan mencegah masuknya hewan/hewan perusak tanaman, maka lahan harus dibatasi dengan pagar (kena) dan/atau parit (ngali).

- d) Banta berarti alam murni. Batangnya tahan terhadap erosi, sehingga tanah tetap lembab dan subur..
- e) Galang artinya tipuan. Galangi adalah alasannya. Ukurannya hampir sama atau mirip dengan satu galon. Batas antara satu galong dengan galong yang lain disebut banta/petangang. Taman sengaja disulap menjadi petak untuk memudahkan pengelolaan tanaman. Langang artinya jeruk nipis..
- f) Langang adalah batas tanah yang terbagi antara seseorang dalam satu ulayat dengan seseorang/tanah bersama dan tanah dalam ulayat yang lain..

2.5 Nilai-nilai yang terkandung dalam sistem pembagaina tanah adat

2.5.1 Nilai persatuan dan kesatuan dilihat dari *Lonto Leok* dalam upacara pembagain tanah (*tente teno*)

Selain sistem pembagian tanah, Tente Teno juga mengandung filosofi tradisional yang sangat erat dengan kehidupan masyarakat Manggara. Melalui upacara Tente Teno, masyarakat Manggarai mengungkapkan rasa persatuan dan kekeluargaan. Rasa kebersamaan dan persatuan ini terlihat pada lonto leok (diskusi bersama). Dalam forum lonto Leok ini, setiap orang diperbolehkan mengutarakan jawaban dan pemikirannya mengenai proses pelaksanaan tente teno. sedangkan Tua Golo mengumpulkan dan menggabungkan semua keinginan yang berbeda setiap masyarakat. Meski Tua Golo yang mengambil keputusan akhir, keputusan diambil berdasarkan kesepakatan bersama.

Dengan adanya lonto leok ini, setiap orang memiliki peran dan tanggung jawab serta berpartisipasi dalam upacara Tente Teno. Oleh karena itu, lonto leok tidak hanya menjadi sarana untuk mencapai kesepahaman, tetapi juga salah satu sarana masyarakat Manggarai untuk saling mengenal dan mempererat rasa persatuan. Dalam forum lonto leok ini juga, segala perbedaan pendapat dapat diselesaikan (woleng curup). Dengan cara ini, visi misi persatuan kelompok, seperti muku ca Pu'u (serumpu pisang, terjamin dan terlaksana. Maka tuka ca lelengi (kesatuan niat dan harapan bersama) diharapkan dari leok Leok. Hal ini sesuai dengan bentuk Taman Lingko yang melingkar, melambangkan persatuan dan kesatuan masyarakat Manggarai.

Masyarakat Manggarai percaya bahwa segala perbedaan dapat diatasi (woleng curup) dengan lonto-leok. Bagi masyarakat Manggarai, bentuk leok (bulat/bulat) merupakan bentuk yang memiliki makna filosofis tinggi dalam budaya Manggarai. Tak hanya Lingko saja yang berbentuk bulat, Mbaru Gendang (rumah adat) bahkan Compang atau tempat pengorbanan leluhur yang berada di tengah desa juga berbentuk bulat Langang artinya perbatasan. Langang adalah batas tanah yang terbagi antara seseorang dalam satu ulayat dan antara negara/tanah bersama seseorang dengan negara ulayat yang lain. London Leok adalah kesempatan untuk lebih dekat dengan Tuhan (Morin agu mgaran) dan lain-lain..

2.5.2 Nilai Keadilan Dari *Lodok Lingko*

Salah satu tujuan masyarakat Manggara dalam membagi tanah dengan sistem lodok lingko adalah untuk menciptakan keadilan di antara anggota masyarakat. Sebab dalam sistem Lodok Lingko setiap warga mendapatkan lahan yang

sama. Dengan luas tanah yang sama, segala bentuk usaha egois atau perampasan hak milik orang lain bisa dikalahkan.

Dalam budaya Manggarai, keadilan didasarkan pada sikap memperlakukan orang lain sebagai sesama manusia. Tujuan menghormati orang lain adalah dengan memberikan tanah kepada orang lain, karena tanah kota merupakan syarat dasar untuk memperkuat legitimasi anggota orang yang tinggal di desa. Karena, tidak mungkin suatu desa tidak mempunyai tanah bersama (Lingko). Salah satu ungkapan yang paling populer untuk menyatakan kesatuan itu adalah “Mbaru Satu Lingko Pengang”. Hal ini menunjukkan kesatuan desa dan tanah bersama (lingko), bahwa lingko merupakan bayangan atau cerminan dari rumah gendang. Seperti halnya pembagian Lingko yang membagi moso (negara), maka Tua Golo membagi mbaru gendang menjadi kilo (paruh/keluarga). Setiap kilo atau keluarga dalam drum mbaru menabuh sebagian lingko untuk diproses. .

2.6 Kerangka Berpikir

Lodok merupakan sistem pembagian tanah yang pembagiannya berbentuk jaring laba-laba. Dalam proses pembagian tanah ini sangat dibutuhkan peran koordinasi dari *Tua Golo*, karena *tua golo* yang menjadi kunci dari keberhasilan proses pembagian tanah tersebut. *Tua golo* bertugas mengkoordinir memimpin dan mengurus berbagai urusan yang berkaitan dengan proses pembagian tanah. Keterlaksanaan peran koordinasi *tua golo* berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat. Sebagai seorang pemimpin yang dipercaya masyarakat dalam suatu kampung *Tua Golo* menjaga netralitas agar tidak ada kesenjangan atau perbedaan pendapat pada masyarakat yang dipimpinnya.

Lingko Lodok merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Manggarai khususnya dalam memajukan kehidupan melalui pertanian. Tugas masyarakat adalah bertanggung jawab menjamin dan memelihara hak asasi manusia negara menurut hukum yang ditetapkan oleh masyarakat. Peran *Tua Golo* sangat diperlukan dalam upaya konservasi, koordinasi antar lembaga distribusi lahan harus dimaksimalkan, karena pada dasarnya permasalahan masyarakat harus diatasi dengan baik dan bersama-sama.

Dalam prose pembagian tanah sangat dibutuhkan koordinasi antara masyarakat adat, sehingga semua tugas yang diembani masing-masing dapat dijalankan dengan baik dan benar serta kekompakan dan kerjasama yang efisien sangat dibutuhkan guna memperoleh hasil yang sesuai dengan keinginan bersama. Jelas bahwa Koordinasi sangat menentukan pelaksanaan kegiatan yang dirancang untuk mencapai hasil yang diharapkan. ini adalah proses pembagain tanah a dat yaitu *Lingko Lodok*. Penulis menggunakan indikator koordinasi yang efektif menurut Stoner (2006) yaitu Komunikasi, Kerja sama, Sinkronisasi, dan Kesatuan tindakan. Dengan menggunakan indikator-indikator tersebut, selanjutnya dijadikan tolak ukur bagi peneliti. Koordinasi *tua golo* dalam pembagian tanah adat berdasarkan adat *Lodok Cicing*.

Berdasarkan penjelasan yang telah diberikan sebelumnya, hal tersebut dapat dijelaskan dengan menggunakan kerangka kerja sebagai beriku:.

Gambar 2.1. kerangka berpikir

